

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Bab ini memaparkan simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian mengenai bentuk perundungan siber dan implikatur percakapan yang berpotensi bermakna perundungan siber dalam kolom komentar Instagram @denisechariesta91. Pada bab ini akan dijelaskan secara ringkas hasil penelitian sebagai jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Selanjutnya pada bagian akhir dari bab ini dipaparkan implikasi dan rekomendasi hasil penelitian yang ditujukan kepada para peneliti yang khususnya menggeluti bidang pragmatik.

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini mengkaji bagaimana bentuk perundungan siber dan implikatur percakapan yang digunakan didalam sebuah tuturan. Perundungan siber umumnya dapat ditemukan di kolom komentar Instagram, dari perundungan tersebut dapat menunjukkan bahwa apakah tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan atau tidak. Secara khusus fokus penelitian ini adalah: 1) bentuk perundungan siber di dalam tuturan, (2) bentuk dan analisis implikatur percakapan yang terkandung di dalam ujaran-ujaran yang berpotensi bermakna perundungan siber.

Bentuk perundungan siber yang terdapat di dalam kolom komentar Instagram, dari keseluruhan data tuturan ditemukan tiga bentuk perundungan siber yang dikemukakan oleh Willard (2007). Dalam penemuan ini, bentuk perundungan siber yang paling sering muncul di dalam tuturannya adalah *harassment*. *Harassment* muncul sebanyak 62% dari total keseluruhan data. Hal ini menunjukkan bahwa ketika penutur mengujarkan perundungan siber, *harassment* adalah jenis yang paling sering muncul diantara yang lainnya.

Selanjutnya, terkait permasalahan kedua yaitu implikatur percakapan yang digunakan ketika adanya tuturan perundungan siber di dalam kolom komentar Instagram DC. Hasil temuan menunjukkan bahwa ditemukan ketidakpatuhan

maksim jenis *flouting the maxim* yang telah dikemukakan oleh Grice (1975). *Non-observance maxim* jenis *flouting maxims* yang paling sering muncul adalah *flouting maxim of quantity* yaitu sebanyak 42% dari total keseluruhan data hal ini menjadi bukti bahwa warganet yang berkomentar di kolom komentar Instagram Denise Chariesta lebih dominan mengirim komentar yang tidak informatif atau memberikan informasi yang terlalu banyak atau terlalu sedikit daripada yang dibutuhkan. Kemunculan ketidakpatuhan tersebut merupakan bukti linguistik yang mengarah pada perundungan siber.

Dari seluruh kesimpulan ini, terlihat bahwa *non-observance the maxim* khususnya *flouting the maxim* terdapat hubungan yang sangat koheren dengan bentuk perundungan siber. Ketika penutur menuturkan bentuk perundungan siber dapat diidentifikasi *non-observance the maxim* dengan jenis *flouting maxims* yang muncul di dalam tuturan tersebut.

Konteks dalam penelitian ini, merupakan ujaran-ujaran responden yang terjadi pada sosial media Instagram. Ujaran-ujaran tersebut terjadi dalam konteks media sosial yang seringkali dipengaruhi oleh prinsip kepraktisan, dan kebebasan sehingga seringkali warganet mengabaikan norma-norma yang berlaku di ruang virtual. Oleh karena itu, dapat ditarik benang merah dari hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa 1) ditemukannya potensi bentuk perundungan siber di kolom komentar Instagram Denise Chariesta, dan 2) dominasi munculnya ketidakpatuhan maksim atau *non-observance the maxim* cenderung mengindikasikan bentuk perundungan siber.

## 5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, penelitian ini memiliki potensi untuk diaplikasikan ke dalam dua hal, yaitu implikasi secara teoritis dan secara praktis. Hasil temuan dalam penelitian ini secara teoritis memperkaya teori pragmatik khususnya *non-observance the maxim*. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi implikasi yang positif bagi linguis, dan penelitian

tentang implikatur di dalam kolom komentar Instagram ini dapat dikembangkan ke dalam penelitian selanjutnya.

Adapun implikasi secara praktis, untuk masyarakat pada umumnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, dan sebagai inspirasi baru di bidang kebahasaan. Penelitian ini juga, sebagai bahan renungan agar kita semua tidak dengan mudah merundung siapa pun di ruang virtual.

Adapun penelitian ini, tentunya masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan dalam aspek rujukan teoritis, kedalaman data penelitian yang digunakan, serta aspek tinjauan pustaka. Sehingga, dapat berimplikasi menjadi peluang besar di masa mendatang untuk melakukan penelitian berdasarkan perspektif lain.